

## Pengaruh Rating Risiko ESG dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Liza Fitra Utami<sup>1\*</sup>, Nurzi Sebrina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [lizafitrautami02@gmail.com](mailto:lizafitrautami02@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

05 Juni 2024

**Tanggal Revisi:**

08 Juli 2024

**Tanggal Diterima:**

01 Agustus 2024

---

**Keywords:** *ESG Risk; Biodiversity; Financial Performance.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Utami, L.F., & Sebrina, N. (2024). Pengaruh Rating Risiko ESG dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1241-1256.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1761>

---

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of ESG risk rating and biodiversity disclosure on firm's financial performance. This research adopts a causal associative approach with quantitative methodology. The population includes all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022. Using a purposive sampling method, 87 companies were selected as the research sample for the one-year observation period of 2022. The firm's financial performance as dependent variable is measured by Return on Assets and Tobin's Q. ESG risk rating, as one of the independent variables, utilizes scores issued by Morningstar Sustainability. Biodiversity disclosure, another independent variable, is measured using GRI 304 disclosure index, where each disclosure item is scored between 0 to 3. F-test results indicate that the independent variables jointly affect the dependent variable. But, t-test results show that there are no significant effect of ESG risk rating and biodiversity disclosure on firm's financial performance.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Economic Outlook* edisi Oktober 2023 oleh *International Monetary Fund* (IMF), Indonesia menduduki peringkat ke-16 pada jajaran 20 negara dengan ekonomi terbesar di dunia (Ahdiat 2023). *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memperkirakan bahwa pada tahun 2045 Indonesia akan menduduki peringkat ke-4 pada jajaran negara dengan ekonomi terbesar di dunia, hal ini terjadi karena pada tahun 2030-2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi (Nurmillah 2021). Hal tersebut menjadikan semua industri saling berlomba untuk meningkatkan diri, sehingga persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat (KPPU 2021). Kondisi persaingan ini mendorong perusahaan untuk berusaha dengan optimal dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaannya supaya dapat menjaga kelangsungan bisnis serta tidak kalah dengan kompetitornya. Terdapat suatu cara yang umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menilai kinerja keuangannya (Lunawat and Lunawat 2022).

Di samping itu, dalam beberapa waktu terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan secara global. Salah satu penyebabnya ialah karena adanya isu kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk capaian keuangan perusahaan hingga kelangsungan bisnis (Hanggraeni, 2021). Peningkatan kesadaran global akan lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, menjadikan perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga lingkungan dan masyarakat. Hanggraeni (2021) menjelaskan bahwa pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) (ESG) merupakan salah satu upaya terkini yang dapat dilakukan perusahaan untuk berpartisipasi dalam isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Terkait isu keberlanjutan, salah satu isu utamanya ialah mengenai keanekaragaman hayati. Pada tahun 2010 dalam konferensi Davos, di Swiss, para pemimpin dunia dan perusahaan elit mulai membicarakan tentang risiko terhadap sistem ekonomi global terkait dengan keanekaragaman hayati (Carvajal, Nadeem, and Zaman 2022). *World Economic Forum* dalam *The Global Risks Report* (2020) menyatakan bahwa hilangnya keanekaragaman hayati menempati urutan ketiga dari lima risiko global teratas, ini merupakan risiko yang material bagi ekonomi global. Kemudian *UN Biodiversity Conference* (COP 15) pada Oktober 2021 (*Kunming*) menyerukan agar negara-negara segera bertindak untuk melindungi keanekaragaman hayati melalui penetapan kebijakan dan mengakui pentingnya konservasi dalam melindungi kesehatan manusia. Selanjutnya pada Desember 2022 (*Montreal*) perusahaan besar, transnasional dan lembaga keuangan diwajibkan untuk ikut serta memantau, menilai dan secara transparan mengungkapkan risiko, ketergantungan, dan dampaknya terhadap keanekaragaman hayati melalui operasi, pasokan dan rantai nilai, serta portofolio mereka (Garel et al. 2023). Dengan terlaksananya konferensi tersebut, kesadaran akan isu keanekaragaman hayati kian meningkat.

Penelitian terdahulu oleh Aboud & Diab (2019) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, rating pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui perspektif legitimasi, di mana perusahaan dengan rating pengungkapan ESG yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk diterima dalam masyarakat dan pasar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Abdi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas perusahaan melalui pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Demikian pula hasil penelitian Alareeni & Hamdan (2020) dengan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, tingkat risiko ESG yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh Rahmawati (2022), di mana kinerja keuangan diukur menggunakan ROA. Kemudian diperkuat oleh Istikomah et al. (2023) melalui hasil penelitiannya dengan rasio Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan, karena tingginya tingkat risiko ESG mencerminkan kegagalan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab bisnisnya sesuai dengan aspek-aspek ESG.

Kemudian, penelitian terdahulu oleh Cho et al. (2019), Long et al. (2020), dan Wu et al. (2020) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Nguyen & Tran (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan informasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini kemudian diperkuat oleh temuan penelitian oleh Chinedu & Ogochukwu (2020). Dan, Elsayed (2023) menyatakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati oleh perusahaan

merupakan perpanjangan dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR/*Corporate Social Responsibility*).

Penelitian mengenai hubungan antara keanekaragaman hayati dengan keuangan masih minim perhatian dari para akademisi (Garel et al., 2023). Studi terdahulu yang dilakukan oleh Elsayed (2023) termasuk yang pertama dalam meneliti bagaimana pengungkapan keanekaragaman hayati memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil studi menunjukkan adanya korelasi antara pengungkapan keanekaragaman hayati dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio hasil pengembalian atas aset (ROA) dan rasio *price to-book*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan bukti adanya hubungan positif antara pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap kinerja keuangan, minat perusahaan terhadap keanekaragaman hayati dan pelestarian spesies dari kepunahan dapat ditingkatkan, serta memotivasi perusahaan untuk turut menyajikan pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporannya (Elsayed, 2023).

Saran yang dikemukakan oleh Elsayed (2023) turut menjadi dasar bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Dimana sampel dalam penelitian sebelumnya mencakup 100 perusahaan *Global Fortune* terdiri dari berbagai sektor dan negara yang berbeda, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus menganalisis satu negara. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan berfokus pada negara Indonesia. Indonesia dikenal sebagai *Megabiodiversity Country* dan “Laboratorium Alam Dunia” karena Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat beragam, mengagumkan, dan juga langka. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) serta Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengungkapkan bahwasannya Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan keanekaragaman hayati paling beragam setelah Brazil. Namun disamping kekayaan yang dimiliki tersebut, Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kerusakan keanekaragaman hayati yang paling parah di dunia (Violetta 2022).

Eksplorasi yang berlebihan, deforestasi dan hilangnya habitat, polusi dan perubahan iklim, merupakan ancaman utama terhadap keanekaragaman hayati di Indonesia (CHM and CBD 2019). Aktivitas perusahaan sering kali turut berkontribusi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. Evison et al. (2023) menyatakan bahwa, setiap perusahaan memiliki ketergantungan terhadap alam pada tingkatan tertentu, yang mana ketergantungan tersebut turut disertai dengan paparan risiko terhadap alam itu sendiri. Sebagai contoh, pada tahun 2021 Greenpeace dan TreeMap menemukan bahwa PT Sinar Mas Group yang merupakan perusahaan pulp dan kertas Indonesia, menjadi salah satu dari 600 perusahaan yang membuka perkebunan kelapa sawit ilegal di dalam 3,12 juta hektar kawasan hutan di Indonesia, yang terdiri dari lahan yang sebelumnya telah dipetakan sebagai habitat bagi spesies yang terancam punah, termasuk orangutan, gajah, dan harimau Sumatra (Vezér and Sang 2024).

Sebagaimana penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Untuk pengukuran berbasis akuntansi, sama dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukurnya. Namun bedanya, dalam pengukuran berbasis pasar, penelitian ini menggunakan rasio Tobin’s Q sebagai alat ukurnya. Kemudian, untuk mengukur kualitas pengungkapan keanekaragaman hayati, berbeda dari indeks dalam penelitian sebelumnya, peneliti akan menggunakan standar GRI 304 tentang Keanekaragaman Hayati. Selain dari itu, keterbaruan dalam penelitian ini ialah penambahan variabel independen berupa Rating Risiko ESG yang dikeluarkan oleh Sustainalystics. Penambahan variabel independen ini dimaksudkan supaya penelitian relevan dengan tren meningkatnya kesadaran akan pentingnya manajemen risiko ESG dalam praktik bisnis berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rating risiko ESG dan pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan tambahan wawasan terkait topik rating risiko ESG dan pengungkapan keanekaragaman hayati serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya supaya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Dan bagi perusahaan, supaya memperhatikan pengelolaan risiko ESG dan melakukan pengungkapan terkait keanekaragaman hayati sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban dan kontribusi terhadap lingkungan yang diharapkan akan menyokong kinerja keuangan perusahaan serta kelangsungan bisnis kedepannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat eksis apabila nilai yang dianut perusahaan sejalan dengan nilai pada lingkup sosial dimana perusahaan tersebut berada. Pengungkapan mengenai lingkungan dan pengelolaan risiko terkait juga berasal dari motivasi perusahaan untuk melegitimasi kegiatan mereka dan meningkatkan citra dalam sistem sosial serta reputasi di hadapan para pemangku kepentingan. Hal tersebut menjadi pendorong perusahaan untuk dapat bekerja secara seimbang dan rasional dalam menggunakan sumber daya dengan efisien dan kemudian mendistribusikan manfaatnya kepada masyarakat (Elsayed 2023).

### **Teori Stakeholder**

Teori *Stakeholder* pertama kali diuraikan oleh Freeman (1984), teori ini menyiratkan adanya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang tidak hanya mencakup para pemegang saham tetapi juga masyarakat, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, aktivis lingkungan, dan lain-lain. Teori ini penting karena membantu memperhatikan kepentingan semua pihak sehingga perusahaan dapat berusaha menjalankan tanggung jawabnya dengan seimbang.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan, pelaporan ini kemudian dijadikan dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan (Dangnga & Haeruddin, 2019). Menurut Aripin & Negara (2021), kinerja keuangan adalah hasil kerja atau prestasi perusahaan dalam mengelola operasional dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangannya dan memberikan gambaran mengenai kemampuan serta prestasi suatu perusahaan dalam mengelola operasional guna mencapai tujuan perusahaan, yang kemudian menjadi dasar evaluasi terkait penerapan aturan keuangan perusahaan.

### ***Environmental, Social, and Governance (ESG)***

ESG adalah seperangkat standar yang mengacu pada tiga kriteria utama yaitu *Environmental, Social, and Governance* (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) untuk mengukur aspek keberlanjutan perusahaan (ESG 2022). Pada tahun 2018, Morningstar Sustainalytics meluncurkan produk pemeringkatan barunya sebagai era baru dalam pemeringkatan ESG yaitu Rating Risiko ESG (Garz and Volk 2018). Rating risiko ESG menggambarkan pengungkapan perusahaan terkait risiko ESG yang material dan manajemen perusahaan terhadap risiko tersebut.

## **Keanekaragaman Hayati**

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (1994), keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman di antara makhluk hidup yang berasal dari berbagai sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-komplek ekologi di dalamnya (keanekaragaman dalam spesies serta ekosistem). Keanekaragaman genetik, spesies, dan ekosistem adalah tiga tingkat keanekaragaman hayati menurut pengertian tersebut. Keanekaragaman hayati atau yang dikenal juga dengan istilah “biodiversitas”, ialah aneka ragam makhluk hidup baik makroorganisme seperti tumbuhan dan hewan, maupun mikroorganisme termasuk ragam genetik masing-masing spesies, serta ekosistem pada lingkungan hidup (Utami & Budiantoro, 2022). Pengungkapan keanekaragaman hayati oleh perusahaan merupakan perpanjangan dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR/*Corporate Social Responsibility*) (Elsayed 2023). *Global Reporting Initiative* (GRI) menyebutkan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati merupakan proses melaporkan informasi mengenai dampak terkait keanekaragaman hayati yang diusulkan oleh perusahaan (GRI 2022).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Rating Risiko ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Rating risiko ESG yang baru-baru ini berkembang mengikuti tren meningkatnya kesadaran akan pentingnya manajemen risiko ESG dalam praktik bisnis berkelanjutan. Di mana, rating risiko ESG dapat dianggap sebagai pendalaman atau pengembangan dari studi ESG karena melibatkan penilaian lebih lanjut tentang risiko-risiko yang terkait dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Tingkat risiko ESG yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh Rahmawati (2023), di mana kinerja keuangan diukur menggunakan ROA. Kemudian diperkuat oleh Istikomah et al. (2023) dalam hasil penelitiannya dengan rasio Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan, karena tingginya tingkat risiko ESG mencerminkan kegagalan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab bisnisnya sesuai dengan aspek-aspek ESG.

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh rating risiko ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Rating risiko ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Pengungkapan Keanekaragaman Hayati terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, pengungkapan keanekaragaman hayati dapat dianggap sebagai perpanjangan dari tanggung jawab sosial perusahaan (Elsayed 2023). Hasil studi Elsayed (2023) secara empiris menunjukkan pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio hasil pengembalian atas aset (ROA) dan rasio *price to-book* saham. Perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk dapat memperoleh legitimasi, yang pada akhirnya menjaga keberadaan dan kelangsungan perusahaan. Selain itu, Garel et al. (2023) mengungkapkan bahwasannya saat ini investor semakin tertarik dengan informasi terkait tanggung jawab sosial, termasuk informasi mengenai risiko kepunahan keanekaragaman hayati terutama setelah terlaksananya Konferensi Keanekaragaman Hayati PBB (COP 15). Berdasarkan teori *stakeholder*, pemangku kepentingan tidak hanya mencakup para pemegang saham tetapi juga masyarakat, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, aktivis lingkungan, dan lain-lain (Elsayed 2023).

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Penelitian ini mengajukan hipotesis seabgai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian mengenai hubungan yang bersifat sebab akibat, di mana variabel independen memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rating risiko ESG dan pengungkapan keanekaragaman hayati memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan pengukuran berbasis akuntansi yaitu ROA dan pengukuran berbasis pasar yaitu Tobin's Q.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 822 perusahaan, yang mencakup seluruh sektor dalam Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *nonprobability sampling* menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 dan sudah diberi rating oleh Sustainalystics.
- Perusahaan yang menerbitkan Laporan Tahunan tahun 2022 dan dapat diakses melalui web resmi perusahaan ataupun melalui web resmi Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan *stand alone* tahun 2022 dan dapat diakses melalui web resmi perusahaan.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 90 perusahaan untuk satu tahun pengamatan.

## Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berarti mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data skunder dalam penelitian ini meliputi rating risiko ESG, *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 yang diperoleh dari web Morningstar Sustainalystics, web resmi perusahaan dan juga dari web resmi Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari web resmi Morningstar Sustainalystics, dokumen terkait laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022.

## Definisi Operasional Variabel Penelitian

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan pengukuran berbasis akuntansi yakni menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan pengukuran berbasis pasar yakni menggunakan rasio Tobin's Q.

Rumus untuk menghitung Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*/ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk menghitung rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Total Nilai Pasar Saham} + \text{Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus untuk menghitung total nilai pasar perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai Pasar Saham} = \text{Harga Saham} \times \text{Saham Beredar}$$

## Variabel Independen

### Rating Risiko ESG

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah rating risiko ESG. Penelitian ini menggunakan rating risiko ESG yang telah dilakukan oleh Morningstar Sustainalytics dan rating disajikan sesuai dengan skor dari ESG tanpa mengelompokkan terlebih dahulu rating tersebut berdasarkan kategori risikonya.

### Pengungkapan Keanekaragaman Hayati

Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini adalah pengungkapan keanekaragaman hayati. Dalam penelitian ini, kualitas pengungkapan keanekaragaman hayati diukur dengan menggunakan indeks GRI 304 mengenai Keanekaragaman Hayati. Indeks pengukuran ini terdiri dari 22 item dan diklasifikasikan dalam empat kategori. Seluruh item pengungkapan di atas memiliki skor mulai dari 0 hingga 3 (Elsayed 2023), dimana:

- a. Skor (0) diberikan jika item tersebut tidak diungkapkan sama sekali dalam laporan,
- b. Skor (1) jika item tersebut muncul secara minimum, kabur, dan/atau umum,
- c. Skor (2) jika item tersebut muncul dengan menyertakan data yang objektif, aktual, serta terverifikasi pihak independen, dan
- d. Skor (3) jika item tersebut muncul dengan menyertakan seluruh unsur dari skor (2), serta memberikan informasi spesifik mengenai lokasi operasi yang digunakan dan/atau spesies yang terkena dampak dan/atau jumlah flora/fauna yang terkena dampak; deskripsi tindakan yang diambil dan jumlah uang yang dialokasikan untuk memenuhi keanekaragaman hayati dan risiko kepunahan; dan/atau mengaitkan data terkait keanekaragaman hayati dengan strategi perusahaan, dan operasional perusahaan dan tujuan strategis.

Kemudian, kualitas pengungkapan keanekaragaman hayati masing-masing perusahaan dihitung menggunakan rasio:

$$\text{BIODIS} = \frac{\Sigma \text{BD}}{n}$$

Dengan keterangan, sebagai berikut:

BIODIS : Kualitas pengungkapan keanekaragaman hayati

$\Sigma \text{BD}$  : Total skor pengungkapan perusahaan

n : Total skor maksimal

### Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel kontrol supaya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Agung, 2012). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, berupa:

- a. Ukuran perusahaan, diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{SIZE} = \text{LN}_{(\text{Total Aset})}$$

- b. Rasio leverage, diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Statistik Deskriptif**

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	87	-0,290	0,488	0,07812	0,099660
TBQ	87	0,44	8,21	1,6322	1,42885
ESG <i>risk</i>	87	12,9	53,1	29,861	9,7909
BIODIS	87	0,00	0,95	0,0923	0,16452
SIZE	87	26,27	35,23	31,1924	1,65311
LEV	87	0,03	0,90	0,4691	0,25051
Valid N (listwise)	87				

*Sumber: Data diolah dengan SPSS 25*

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa variabel ROA sebagai proksi pertama dari kinerja keuangan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 0,07812 dengan standar deviasi sebesar 0,099660. Nilai maksimum ROA sebesar 0,488 dan nilai minimumnya ialah sebesar -0,290. Variabel Tobin's Q (TBQ) yang juga merupakan proksi kedua dari variabel dependen memiliki nilai rata-rata 1,6322 dengan standar deviasi 1,42885. Nilai maksimum Tobin's Q sebesar 8,21 dan nilai minimumnya ialah sebesar 0,44.

Variabel rating risiko ESG (ESG *risk*) sebagai variabel independen memiliki nilai rata-rata 29,861 dengan standar deviasi sebesar 9,7909. Nilai maksimum rating risiko ESG sebesar 53,1 dan nilai minimumnya ialah sebesar 12,9. Variabel pengungkapan keanekaragaman hayati (BIODIS) yang juga merupakan variabel independen memiliki nilai rata-rata 0,0923 dengan standar deviasi sebesar 0,16452. Nilai maksimum pengungkapan keanekaragaman hayati sebesar 0,95 dan nilai minimumnya ialah sebesar 0,00.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol memiliki nilai rata-rata 31,1924 dengan standar deviasinya sebesar 1,65311. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 35,23 dan nilai minimumnya ialah sebesar 26,27. Variabel leverage (LEV) yang juga merupakan variabel kontrol memiliki nilai rata-rata 0,4691 dengan standar deviasi sebesar 0,25051. Nilai maksimum leverage sebesar 0,90 dan nilai minimumnya ialah sebesar 0,03.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<b>ROA</b>	<b>TBQ</b>
N		87	87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000	0,0000000
	Std. Deviation	0,09215662	1,22052756
Most Extreme Differences	Absolute	0,135	0,142
	Positive	0,135	0,142
	Negative	-0,129	-0,075
Test Statistic		0,135	0,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.072 <sup>d</sup>	.054 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,065	0,048
		Upper Bound	0,078	0,060

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah nilai residual suatu data telah mendekati distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan dalam menguji normalitas ialah non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan *exact test* Monte Carlo. Pengambilan keputusan pada uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

Sebelumnya sampel dalam penelitian ini berjumlah 90, namun ternyata data dengan sampel 90 tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti mendeteksi terdapat 3 data *outlier* dan kemudian data tersebut dikeluarkan dari sampel. Pada akhirnya data yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 perusahaan. Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,072 untuk model 1 dan 0,054 untuk model 2. Hal ini menandakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Model 1		Model 2	
	ROA		TBQ	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
ESG	0,927	1,078	0,927	1,078
BIODIS	0,932	1,073	0,932	1,073
SIZE	0,821	1,218	0,821	1,218
LEV	0,824	1,213	0,824	1,213

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Pada tabel 3, terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas baik pada model 1 maupun model 2.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Model 1					Model 2				
	ROA					TBQ				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,262	0,149		1,760	0,082	1,038	0,542		1,916	0,059
ESG <i>risk</i>	0,001	0,001	0,156	1,434	0,155	-0,002	0,003	-0,069	-0,619	0,538
BIODIS	-0,039	0,045	-0,093	-0,855	0,395	0,155	0,165	0,104	0,940	0,350
SIZE	-0,007	0,005	-0,164	-1,416	0,161	-0,023	0,017	-0,154	-1,379	0,172
LEV	-0,038	0,032	-0,138	-1,195	0,235	0,008	0,007	0,130	1,173	0,244

Model regresi dinilai tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji glejser yang disajikan pada tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa pada model 1 setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas. Demikian pula dengan model kedua, nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Variabel	Model 1					Model 2					
	ROA					TBQ					
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
(Constant)	0,313	0,211		1,481	0,142	12,368	2,794		4,426	0,000	
ESG <i>risk</i>	0,002	0,001	0,199	1,880	0,064	-0,008	0,014	-0,054	-0,548	0,585	
BIODIS	-0,015	0,064	-0,024	-0,229	0,819	-1,280	0,849	-0,147	-1,508	0,135	
SIZE	-0,008	0,007	-0,133	-1,182	0,241	-0,312	0,090	-0,361	-3,466	0,001	
LEV	-0,092	0,045	-0,231	-2,055	0,043	-1,395	0,593	-0,245	-2,354	0,021	
R = 0,381						R = 0,520					
R <sup>2</sup> = 0,145						R <sup>2</sup> = 0,270					
Adjusted R <sup>2</sup> = 0,103						Adjusted R <sup>2</sup> = 0,235					
F = 3,474						F = 7,595					
Sig. = 0,011						Sig. = 0,000					

*Sumber: Data diolah dengan SPSS 25*

### Uji F (Uji Simultan)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F pada model 1 lebih kecil dari 0,05 yakni 0,01, hal ini berarti bahwa pada model 1 variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang diukur dengan ROA. Kemudian, nilai signifikansi F model 2 juga lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,00, hal ini berarti bahwa pada model 2 variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang diukur dengan Tobin's Q.

### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk model 1 ialah sebesar 10,3%, yang artinya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen yang diukur dengan ROA adalah sebesar 10,3% dan 89,7% sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Selanjutnya, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk model 2 ialah sebesar 23,5% yang artinya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen yang diukur menggunakan Tobin's Q adalah sebesar 23,5% dan 76,5% sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

### Uji t (Uji Parsial)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa rating risiko ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai signifikansi t pada model 1 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,064. Demikian pula dengan model 2, nilai

signifikansi t yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,585. Dengan demikian, hipotesis pertama **ditolak**.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai signifikansi t untuk model 1 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,819. Demikian pula dengan nilai signifikansi t pada model 2, nilai signifikasnsi t yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,819. Dengan demikian, hipotesis kedua **ditolak**.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Rating Risiko ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rating risiko ESG memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan dengan pengelolaan terkait isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang baik akan lebih mungkin untuk diterima dalam masyarakat dan pasar. Teori *stakeholder* mendukung teori legitimasi dengan menekankan bahwa untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi, perusahaan harus memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai kelompok pemangku kepentingan, seperti pelanggan, karyawan, investor, komunitas lokal, dan pemerintah. Pengelolaan isu-isu ESG yang baik menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dengan hal ini perusahaan dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Dukungan dan kepercayaan para pemangku kepentingan dapat memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan publik dan membantu memastikan keberlangsungan operasional serta kinerja keuangan perusahaan.

Hasil analisis data penelitian dan uji hipotesis yang disajikan pada tabel 4.12 menunjukkan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa rating risiko ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, **ditolak**. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi t yang diperoleh sebesar 0,064 dengan arah hubungan positif pada model 1, dan 0,585 dengan arah hubungan negatif pada model 2. Kedua nilai signifikansi t tersebut lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa rating risiko ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) serta Istikomah et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat risiko ESG yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Rahmawati (2023), perusahaan dengan tingkat risiko ESG yang tinggi akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan perusahaan, karena implementasi ESG yang baik dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, Istikomah et al. (2023) juga menegaskan bahwa tingginya tingkat risiko ESG mencerminkan kegagalan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab bisnisnya sesuai dengan aspek-aspek ESG. Oprean-Stan et al. (2020) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa risiko ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Hasil penelitian ini sependapat dengan temuan yang diperoleh Shobhwani & Lodha (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa risiko ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Demikian pula, Purwitasari et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat risiko ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian Fachrezi et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai risiko ESG tidak berpengaruh terhadap rasio Tobin's Q. Oprean-stan et al. (2020) sebelumnya juga menemukan bahwa risiko ESG tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Faktor yang mungkin menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak ialah bahwa implementasi pengelolaan risiko ESG membutuhkan waktu sebelum dampaknya terlihat pada efisiensi operasional dan penggunaan aset perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebagai pengukuran berbasis akuntansi dalam penelitian ini hanya diamati untuk satu tahun pelaporan yang termasuk jangka pendek, sementara manfaat dari implementasi pengelolaan ESG mungkin lebih terlihat dalam jangka panjang.

Selanjutnya, rating risiko ESG tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q dapat terjadi karena persepsi investor yang masih lebih memprioritaskan informasi keuangan dan informasi fundamental perusahaan lainnya dibandingkan dengan informasi non-keuangan (Fachrezi et al. 2024; Firmansyah, Kharisma, and Amalia 2023). Meskipun implementasi pengelolaan risiko ESG penting, investor masih melihatnya sebagai informasi tambahan yang belum memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Mengingat rating risiko ESG baru diluncurkan oleh Sustainalytics pada tahun 2018, oleh karena itu pengaruh variabel ini belum terlihat stabil, khususnya pada data dalam penelitian ini. Ketidakpastian mengenai dampak pengelolaan risiko ESG terhadap kinerja keuangan serta kurangnya bukti yang kuat membuat rating risiko ESG belum memengaruhi nilai pasar perusahaan secara signifikan.

### **Pengaruh Pengungkapan Keanekaragaman Hayati terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencoba untuk melegalkan kegiatan mereka dengan menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan untuk kelangsungan keberadaan perusahaan dari para pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus berusaha menjalankan tanggung jawabnya dengan seimbang dan memperhatikan kepentingan semua pihak. Dalam konteks pengungkapan keanekaragaman hayati, perusahaan yang memberikan informasi transparan mengenai dampak dan upaya konservasi keanekaragaman hayati menunjukkan komitmen dan kesadaran perusahaan akan isu penting terkait keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan akan menguat, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil analisis data penelitian dan uji hipotesis yang disajikan pada tabel 4.12 menunjukkan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, **ditolak**. Hasil ini didasarkan pada nilai signifikansi t yang diperoleh sebesar 0,819 dengan arah hubungan negatif pada model 1, dan 0,135 dengan arah hubungan negatif pada model 2. Baik pada model 1 maupun pada model 2, nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan pengungkapan keanekaragaman hayati tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini belum mendukung hasil penelitian Elsayed (2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Elsayed (2023) mengemukakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati merupakan perpanjangan dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Pengungkapan keanekaragaman hayati mungkin tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA karena upaya untuk meningkatkan keanekaragaman hayati sering kali memerlukan investasi awal yang signifikan, yang sementara waktu dapat menurunkan efisiensi aset dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, pengelolaan dan pelaporan keanekaragaman hayati merupakan proses yang membutuhkan

waktu untuk akhirnya memengaruhi efisiensi dan keberlanjutan operasi perusahaan secara nyata. Dampak tindakan dan pengungkapan terkait keanekaragaman hayati ini terhadap kinerja keuangan mungkin tidak langsung terlihat dalam jangka pendek.

Pengungkapan keanekaragaman hayati tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q dapat terjadi karena banyak investor belum menjadikan keanekaragaman hayati sebagai faktor kritis dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Dalam konteks penelitian di Indonesia, kesadaran dan perhatian terhadap isu keanekaragaman hayati mungkin masih belum setinggi negara-negara lain, sebagaimana yang menjadi sampel dalam penelitian Elsayed (2023) yaitu perusahaan besar global. Di Indonesia, fokus investor masih cenderung pada indikator keuangan yang lebih jelas, seperti keuntungan dan pertumbuhan pendapatan. Meskipun skor yang lebih tinggi dalam pengungkapan keanekaragaman hayati menunjukkan transparansi dan komitmen yang lebih besar dari perusahaan, jika informasi ini tidak dipahami atau dianggap tidak relevan oleh pasar, maka dampaknya terhadap nilai pasar perusahaan akan minim.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh rating risiko ESG dan pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hipotesis ditolak. Rating risiko ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan model 1 menunjukkan arah hubungan positif (signifikansi  $0,064 > 0,05$ ) dan model 2 menunjukkan arah hubungan negatif (signifikansi  $0,585 > 0,05$ ). Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh implementasi pengelolaan risiko ESG yang masih baru dan fokus investor yang masih lebih cenderung pada informasi keuangan.

Pengungkapan keanekaragaman hayati juga ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan model 1 menunjukkan signifikansi 0,819 dan model 2 menunjukkan signifikansi 0,135, keduanya memiliki arah hubungan negatif. Hasil penelitian ini belum mendukung temuan Elsayed (2023) yang mengemukakan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh kebutuhan akan investasi awal yang signifikan dan waktu untuk melihat dampak nyata dari pengungkapan ini. Selain itu, perbedaan ini juga bisa jadi disebabkan oleh adanya perbedaan kesadaran dan perhatian terhadap isu keanekaragaman hayati antara pasar Indonesia dan pasar global.

### **Keterbatasan**

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu objek penelitian yang mencakup perusahaan dari berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia dianalisis tanpa membedakan sektor industrinya. Kemudian terdapat keterbatasan untuk dapat mengakses data historis variabel rating risiko ESG, sehingga data dalam penelitian ini hanya mencakup data 1 tahun, dan juga jumlah perusahaan tercatat yang telah diberi rating risiko ESG pada tahun 2022 masih sedikit.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya ialah supaya melakukan penelitian terhadap satu sektor saja dengan rentang waktu yang lebih lama dan mempertimbangkan variabel tambahan terkait keberlanjutan lainnya, supaya cakupan data yang diperoleh lebih luas dan analisis dapat lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yaghoub, Xiaoni Li, and Xavier Càmara-Turull. 2022. "Exploring the Impact of Sustainability (ESG) Disclosure on Firm Value and Financial Performance (FP) in Airline Industry: The Moderating Role of Size and Age." *Environment, Development and Sustainability* 24(4):5052–79. doi: 10.1007/s10668-021-01649-w.
- Aboud, Ahmed, and Ahmed Diab. 2019. "The Financial and Market Consequences of Environmental, Social and Governance Ratings: The Implications of Recent Political Volatility in Egypt." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 10(3):498–520. doi: 10.1108/SAMPJ-06-2018-0167.
- Agung, Anak Agung Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. edited by T. U. Press. Malang: UB Press.
- Ahdiat, Adi. 2023. "Indonesia Masuk 20 Negara Dengan Ekonomi Terbesar Global 2023." *Katadata Media Network*. Retrieved January 27, 2024 ([https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/13/indonesia-masuk-20-negara-dengan-ekonomi-terbesar-global-2023#:~:text=Menurut International Monetary Fund \(IMF,2023 di situs web IMF.\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/13/indonesia-masuk-20-negara-dengan-ekonomi-terbesar-global-2023#:~:text=Menurut International Monetary Fund (IMF,2023 di situs web IMF.))).
- Alareeni, Bahaeddin Ahmed, and Allam Hamdan. 2020. "ESG Impact on Performance of US S&P 500-Listed Firms." *Corporate Governance (Bingley)* 20(7):1409–28. doi: 10.1108/CG-06-2020-0258.
- Aripin, Zaenal, and M. Rizqi Padma Negara. 2021. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Carvajal, Mariela, Muhammad Nadeem, and Rashid Zaman. 2022. "Biodiversity Disclosure, Sustainable Development and Environmental Initiatives: Does Board Gender Diversity Matter?" *Business Strategy and the Environment* 31(3):969–87. doi: 10.1002/bse.2929.
- Chinedu, Ekemezie Nnaemeka, and Okafor Gloria Ogochukwu. 2020. "Relationship Between Environmental Accounting Disclosures and Financial Performance of Manufacturing Firms in Nigeria." *International Journal in Management and Social Science* 8(2):171–93.
- CHM, and CBD. 2019. "6th National Report for the Convention on Biological Diversity: Indonesia." *Asean.Chm-Cbd.Net*. Retrieved February 26, 2024 ([https://asean.chm-cbd.net/sites/acb/files/2020-04/6NR\\_IDN.pdf](https://asean.chm-cbd.net/sites/acb/files/2020-04/6NR_IDN.pdf)).
- Cho, Sang Jun, Chune Young Chung, and Jason Young. 2019. "Study on the Relationship between CSR and Financial Performance." *Sustainability* 11(2):1–26. doi: 10.3390/su11020343.
- Dangnga, Muh. Taslim, and M. Ikhwan Maulana Haeruddin. 2019. *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. edited by A. Akbar. Makassar: Pustaka Taman Ilmu.
- Dowling, John, and Jeffrey Pfeffer. 1975. "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior." *Sociological Perspectives* 18(1):122–36. doi: 10.2307/1388226.
- Elsayed, Raghda Abdellatif Abdelkhalik. 2023. "Exploring the Financial Consequences of Biodiversity Disclosure: How Does Biodiversity Disclosure Affect Firms' Financial Performance?" *Future Business Journal* 9(1). doi: 10.1186/s43093-023-00202-7.
- ESG. 2022. "What Is ESG?" *ESG Indonesia Capital Market*. Retrieved February 22, 2024 (<https://esg.idx.co.id/what-is-esg>).
- Evison, Will, Lit Ping Low, and Daniel O'Brien. 2023. "Managing Nature Risks : From Understanding to Action." *Pwc Publication*. Retrieved February 21, 2024 (<https://www.pwc.com/gx/en/issues/esg/nature-and-biodiversity/managing-nature-risks-from-understanding-to-action.html>).

- Fachrezi, Muhammad Fauzan, Sarah Fauziah, Muhammad Iqbal, and Amrie Firmansyah. 2024. "ESG RISK Dan Nilai Perusahaan Di Indonesia." *Akuntansiku* 3(2):64–76. doi: 10.54957/akuntansiku.v3i2.691.
- Firmansyah, Amrie, Andy Novendra Kharisma, and Rizky Amalia. 2023. "Apakah Risiko ESG Berkaitan Dengan Risiko Perusahaan?" *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 11(4). doi: 10.22146/abis.v11i4.87641.
- Freeman, R. Edward. 1984. "Strategic Management: A Stakeholder Approach." *Journal of Management Studies*.
- Garel, Alexandre, Arthur Romec, Zacharias Sautner, and Alexander F. Wagner. 2023. "Do Investors Care About Biodiversity?" *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.4398110.
- Garz, Hendrik, and Claudia Volk. 2018. "The ESG Risk Ratings. Moving Up the Innovation Curve, White Paper, 1." 1.
- GRI. 2022. *GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016*.
- Hanggraeni, Dewi. 2021. *Manajemen Risiko Bisnis Dan ESG (Environmental, Social, and Governance): Teori Dan Hasil Penelitian*. edited by M. I. Alfarisi. Bogor: IPB Press.
- Istikomah, Rahmawati, and Endang Amperawati. 2023. "The Impact of ESG Risk Scores on Firm Value: Foreign Ownership as A Moderating Role." *AFRE Accounting and Financial Review* 6(1):139–47. doi: <https://doi.org/10.26905/afr.v6i1>.
- KPPU. 2021. "Perkembangan Persaingan Usaha Di Indonesia Menuju Industrialisasi 4.0." *Komisi Pengawas Persaingan Usaha*. Retrieved January 27, 2024 (<https://kppu.go.id/blog/2021/03/perkembangan-persaingan-usaha-di-indonesia-menuju-industrialisasi-4-0/>).
- Long, Wenbin, Sihai Li, Huiying Wu, and Xianzhong Song. 2020. "Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Roles of Government Intervention and Market Competition." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 27(2):525–41. doi: 10.1002/csr.1817.
- Lunawat, Ajay, and Dipti Lunawat. 2022. "Do Environmental, Social, and Governance Performance Impact Firm Performance? Evidence from Indian Firms." *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 6(1). doi: 10.28992/ijSAM.v6i1.519.
- Nguyen, La Soa, and Manh Dung Tran. 2019. "Disclosure Levels of Environmental Accounting Information and Financial Performance: The Case of Vietnam." *Management Science Letters* 9(4):557–70. doi: 10.5267/j.msl.2019.1.007.
- Nurmillah, Aminah. 2021. "Indonesia Maju 2045: Kenyataan Atau Fatamorgana." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved January 27, 2024 (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13781/Indonesia-Maju-2045-Kenyataan-atau-Fatamorgana.html>).
- Oprean-Stan, Camelia, Ionica Oncioiu, Iulia Cristina Iuga, and Sebastian Stan. 2020. "Impact of Sustainability Reporting and Inadequate Management of Esg Factors on Corporate Performance and Sustainable Growth." *Sustainability* 12(20):1–31. doi: 10.3390/su12208536.
- Pemerintah Indonesia. 1994. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Pengesahan United Nations Convention On Biological Diversity (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati)*.
- Purwitasari, Dinda, Sumardi, and Meita Larasati. 2023. "Pengaruh Tingkat Risiko Environmental Social Governance ( ESG ) Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Indeks IDXESGL Tahun 2020-2022." 5:522–29. doi: 10.37034/infv.v5i2.255.

- Rahmawati, Apriana. 2023. “Pengaruh ESG Risk Ratings Dan Firm Value Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.” *Journal Of Social Science Research* 3(5):3379–88. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.4795>.
- Shobhwani, Kapil, and Shilpa Lodha. 2023. “Impact of ESG Risk Scores on Firm Performance: An Empirical Analysis of NSE-100 Companies.” *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation* 19(1):7–18. doi: 10.1177/2319510x231170910.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UNEP. 2022. “UN Biodiversity Conference (COP 15).” *UN Environment Programme*. Retrieved February 3, 2024 (<https://www.unep.org/news-and-stories/story/cop15-ends-landmark-biodiversity-agreement>).
- Utami, Inggita, and Agung Budiantoro. 2022. *Biologi Konservasi: Strategi Perlindungan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Vezér, Martin, and Qi Sang. 2024. “Biodiversity in the Balance: Hedging Portfolio Risks.” *ESG Spotlight* (33).
- Violetta, Gladys. 2022. “Indonesia Negara Megabiodiversity: Memperkenalkan Keanekaragaman Hayati Indonesia.” *Biodiversity Warriors*. Retrieved February 5, 2024 (<https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/indonesia-negara-megabiodiversity-memperkenalkan-keanekaragaman-hayati-indonesia/#>).
- WEF. 2020. *The Global Risks Report 2020*.
- Wu, Liu, Zhen Shao, Changhui Yang, Tao Ding, and Wan Zhang. 2020. “The Impact of CSR and Financial Distress on Financial Performance-Evidence from Chinese Listed Companies of the Manufacturing Industry.” *Sustainability* 12(17). doi: 10.3390/SU12176799.